



Jurnal Kalacakra

Volume 01, Nomor 01, 2020, pp: 18~ 28

ISSN: p-ISSN-2723-7389 e-ISSN 2723-7397

e-mail: jurnalkalacakra@untidar.ac.id, website: <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/kalacakra/index>

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MELALUI BUDAYA SEKOLAH

Annisa Istiqomah^{1a)}, Delfiyan Widiyanto^{2b)}

¹Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan/Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Colombo Yogyakarta No.1, Karang Malang, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

²Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia/Universitas Tidar, Jl. Kapten Suparman No.39, Tuguran, Potrobangsari, Kec. Magelang Utara, Kota Magelang, Jawa Tengah 56116
e-mail: ^{a)}annisa.istiqomah@uny.ac.id, ^{b)}delfiyanwidiyanto@untidar.ac.id

Received: 1 Juni 2020

Revised: 13 Juli 2020

Accepted: 1 Agustus 2020

ABSTRAK

Pendidikan multikultural dinilai dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang arti penting dari keberagaman. Tujuan dari tulisan ini yaitu menguraikan bentuk implementasi pendidikan multikultural melalui budaya sekolah. Metode yang digunakan yaitu studi literatur dengan mengumpulkan berbagai referensi yang mendukung kajian terkait. Hasil dari kajian berbagai referensi menunjukkan bahwa pendidikan multikultural tidak diberikan dalam satu mata pelajaran yang terpisah, tetapi secara implisit terintegrasi dalam seluruh aspek kegiatan pembelajaran melalui budaya sekolah. Budaya sekolah dapat memainkan peran dalam membangun pendidikan multikultural melalui 1) komitmen visi dan misi sekolah terhadap keberagaman; 2) konsep pedagogik kesetaraan; 3) kurikulum sekolah yang inklusif; 4) metode atau model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik; dan 5) menciptakan kultur pola asuh *Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*.

Kata kunci: *budaya sekolah, keberagaman, pendidikan multikultural*

ABSTRACT

Multicultural education is considered to provide an understanding to learners about the importance of diversity. The purpose of this paper is to describe the implementation of multicultural education through school culture. The method used is literature study by collecting various references that support related studies. The results of the various reference studies show that multicultural education is not provided in a separate subject, but is implicitly integrated in all aspects of learning activities through school culture. School culture can play a role in building multicultural education through 1) the school's vision and mission commitment to diversity; 2) the concept of pedagogic equality; 3) inclusive school curriculum; 4) a learning method or model centered on the learner; and 5) creating a parenting culture

Keywords: school culture, diversity, multicultural education

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan konstruksi masyarakat yang beragam. Keberagaman masyarakat Indonesia berimplikasi pada timbulnya berbagai bentuk kepentingan yang ada di dalam masyarakat. Kemajemukan masyarakat Indonesia dapat ditinjau dari dua

segi yaitu horizontal dan vertikal. Secara horizontal, kemajemukan masyarakat Indonesia dapat ditinjau dari adanya perbedaan etnis, bahasa daerah, agama, budaya, makanan, dan pakaian, sedangkan dari segi vertikal, kemajemukan bangsa Indonesia dapat dilihat dari perbedaan tingkat sosial budaya, pendidikan, pemukiman, pekerjaan, dan ekonomi

(Mahfud, 2013: 79). Merujuk dari pendapat Mahfud tersebut maka dapat dikemukakan bahwa kemajemukan Indonesia dalam perspektif horizontal adalah kemajemukan yang berasal dari jati diri bangsa Indonesia. Artinya bahwa kemajemukan seperti etnis, bahasa daerah, agama, budaya, makanan, dan pakaian adat merupakan sebuah takdir dan bukan faktor perbedaan yang dibentuk oleh manusia. Perbedaan yang terdapat dalam masyarakat Indonesia tidak dipungkiri banyak menimbulkan konflik yang berkembang dalam masyarakat. Konflik tersebut pada umumnya didasarkan karena adanya perbedaan kepentingan dalam menyikapi sumber daya yang terdapat di lingkungan sekitar. Kemajemukan bangsa Indonesia dari perspektif horizontal yang memang pada awalnya tidak menjadi masalah malah menjadi topeng dalam memperjuangkan kepentingan, sehingga terjadi kasus seperti menguatnya primordialisme atau sentimen kedaerahan dalam beberapa kurun terakhir. Secara historis kasus-kasus menguatnya primordialisme (primordialisme negatif) banyak terjadi pada masa Orde Baru yang disebabkan karena ketidakadilan pemerintah dalam melakukan distribusi baik distribusi kekuasaan, ekonomi, maupun pembangunan. Ketidakadilan pemerintah dalam mengelola kehidupan masyarakat memicu daerah-daerah untuk membentuk gerakan-gerakan separatisme.

Melihat fakta yang terjadi pada masa Orde Baru memberikan pemikiran bahwa perbedaan kepentingan dalam masyarakat tidak diakomodasi dengan baik, artinya pemerintah melakukan tindakan diskriminasi terhadap beberapa daerah di Indonesia. Hoon (2013: 458-459) menyatakan bahwa pada masa Orde Baru, pendekatan terhadap keberagaman dianggap sebagai tindakan berpura-pura. Artinya bahwa sikap pemerintah untuk mengakomodasi pluralitas etnis dan agama hanya dianggap sebagai sikap semu pemerintah. Meskipun kesatuan dan keragaman dianggap sebagai jalan menuju harmonisasi etnis tetapi dalam kenyataannya hal itu akan sulit tercapai. Baru setelah

berakhirnya masa Orde Baru wacana untuk asimilasi dan penanaman paham multikulturalisme mulai didengungkan. Paham multikulturalisme adalah paham yang dianggap mampu mengakomodasi berbagai kepentingan di dalam masyarakat yang memiliki tingkat keberagaman. Melalui paham multikulturalisme masyarakat dapat memecahkan masalah dengan perspektif budaya masing-masing.

Sejalan dengan konsep tersebut, Parsudi Suparlan (Hasibuan, 2008: 98) menyatakan bahwa bangunan baru Indonesia hasil reformasi adalah masyarakat multikultural. Masyarakat multikultural memiliki pemahaman untuk membuka diri dalam menjalani kehidupan bersama dalam realitas plural bangsa Indonesia. Masyarakat multikultural tersebut dibentuk melalui proses penanaman nilai-nilai pluralisme dalam pendidikan multikultural. Menurut Mahfud (2013: 217-236) pendidikan multikultural merupakan suatu pembelajaran yang hendaknya diajarkan kepada peserta didik di sekolah karena mampu menjadi alternatif dalam memecahkan konflik dan menjaga peserta didik agar tidak tercerabut dari akar budaya. Banks & Banks (2013: 3) mengemukakan bahwa pendidikan multikultural bertujuan mengubah pendekatan sekolah dan institusi pendidikan agar memberikan kesempatan belajar yang sama terhadap peserta didik dari berbagai kelas sosial, gender, ras, bahasa, dan kelompok budaya. Ahli lain Basbay dan Kagnici (Aydin, 2014: 31) mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai proses pembelajaran untuk meningkatkan pluralisme budaya. Pendidikan multikultural memberikan kesempatan pendidikan yang setara terhadap peserta didik tanpa memandang perbedaan dan menolak semua jenis rasisme. Hal ini sebagai langkah untuk menjamin pluralisme budaya dalam kerangka nilai-nilai demokrasi.

Pendidikan multikultural salah satunya dapat diajarkan secara implisit melalui budaya sekolah baik tercantum dalam aturan, kebiasaan-kebiasaan warga sekolah, atau berbagai bentuk kegiatan yang diselenggarakan di sekolah. Pendidikan

multikultural merupakan salah satu strategi pengajaran yang meningkatkan kesadaran tentang isu-isu yang berkaitan dengan ras dan/atau budaya di kalangan peserta didik. Budaya sekolah adalah sarana yang tepat untuk mengajarkan pendidikan multikultural karena menurut Sleeter (2001: 101) guru dan sekolah yang tanggap terhadap budaya sekolah terutama dalam kesadaran terhadap perbedaan budaya menjadi mitra yang kuat dalam membangun pendidikan multikultural. Brennan et al. (2007) mengemukakan bahwa budaya sekolah merupakan produk hubungan interpersonal antara peserta didik, keluarga, guru, staf pendukung dan administrator. Budaya sekolah yang positif dapat dipupuk melalui visi rasa hormat dan keterlibatan bersama di seluruh sistem pendidikan.

Budaya sekolah dapat memainkan peran dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural melalui 1) komitmen visi dan misi sekolah terhadap keberagaman; 2) konsep pedagogi kesetaraan; 3) kurikulum sekolah yang inklusif; 4) metode atau model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik; dan 5) menciptakan kultur pola asuh *Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*. Sejalan dengan hal tersebut Yaqin (2007: 58-257) mengemukakan pentingnya peran guru dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural melalui budaya sekolah antara lain: 1) membangun paradigma keberagaman inklusif; 2) membangun sensitivitas gender; 3) membangun sikap kepedulian sosial; 4) membangun sikap anti diskriminasi etnis; 5) menghargai keragaman bahasa; 6) membangun sikap anti diskriminasi terhadap perbedaan kemampuan; 7) dan membangun sikap anti diskriminasi umur. Guru dan sekolah harus berkomitmen dalam upaya mengimplementasikan pendidikan multikultural melalui budaya sekolah dengan berbagai bentuk norma, tradisi, peraturan, atau kegiatan yang mencerminkan kesadaran toleransi dan sikap responsif terhadap perbedaan, sehingga mampu menciptakan lingkungan positif dalam membentuk kesadaran warga sekolah

khususnya peserta didik dalam merespons keberagaman.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam studi ini adalah studi literatur. Studi literatur adalah metode dengan mengumpulkan berbagai referensi yang terkait dan relevan dengan permasalahan yang dikaji. Referensi tersebut terdiri sumber primer dan sumber sekunder seperti jurnal, buku, artikel, laporan penelitian, dan berbagai jenis informasi yang didapatkan dari situs-situs internet. Studi literatur dilakukan untuk memperkuat permasalahan yang dikaji dan menjadi dasar dalam memberikan berbagai argumen mengenai implementasi pendidikan multikultural melalui budaya sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural adalah salah satu bentuk usaha pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai keberagaman kepada peserta didik di sekolah, sehingga peserta didik diharapkan memiliki sikap responsif terhadap keberagaman yang terdapat di sekolah maupun masyarakat. Indonesia sebagai salah satu negara dengan tingkat keberagaman, menekankan pentingnya pendidikan multikultural di level sekolah. Rubin (2017: 2-3) menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang mengajarkan tentang pentingnya pemahaman bahwa setiap budaya memiliki hak yang sama tanpa adanya pemberian hak istimewa dalam setiap budaya tersebut. Pendidikan multikultural mencakup pemahaman tentang ras, budaya, minoritas, marginalisasi, dan bentuk-bentuk diskriminasi lainnya.

Pendidikan multikultural memberikan kesempatan yang sama terhadap semua individu untuk memperoleh pendidikan tanpa memandang ras, suku, agama dan aspek-aspek perbedaan lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Basbay dan Kagnici (Aydin, 2014: 31) bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang berusaha menciptakan kesempatan pendidikan yang setara bagi semua orang tanpa memandang latar belakang untuk menjamin pluralisme budaya melalui

kerangka demokrasi. Pendidikan multikultural merupakan bentuk pengajaran yang mempromosikan pluralisme budaya sebagai langkah untuk meningkatkan sikap saling menghargai perbedaan diantara peserta didik. Johnson (2011: 1254-1257) menyatakan bahwa pendidikan multikultural berupaya mereformasi sekolah agar menolak segala bentuk rasisme dan diskriminasi. Sekolah adalah organisasi sosial yang utama dalam menanamkan nilai pluralisme seperti toleransi, saling menghormati, dan menghargai, sebagai bekal peserta didik dalam menghadapi perbedaan yang ada dalam kehidupan masyarakat.

Pendidikan multikultural dapat diajarkan sebagai bagian kurikulum atau secara implisit diintegrasikan ke dalam berbagai model atau strategi pembelajaran di sekolah. Tilaar (2004: 229) menjelaskan bahwa kurikulum pendidikan multikultural bukan merupakan suatu mata pelajaran yang dapat berdiri sendiri sebagaimana mata pelajaran pada umumnya. Hal ini karena pendidikan multikultural adalah bentuk kesatuan pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan, sehingga implementasinya tidak dimungkinkan menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri. Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan multikultural mendasari dan menjiwai seluruh komponen kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, pendidikan multikultural dapat dijadikan pedoman dalam mengembangkan komponen pembelajaran seperti tujuan pembelajaran, prinsip pembelajaran, materi, metode, dan strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan multikultural menurut Mahfud (2013: 103) antara lain saling menghargai, kesetaraan derajat individu, toleransi terhadap perbedaan, konflik dan konsensus, hukum yang adil dan beradab, serta perikemanusiaan.

Pembelajaran pendidikan multikultural mencakup pengalaman yang diperoleh di sekolah dan di lingkungan masyarakat. Strategi pembelajaran di sekolah harus dapat meningkatkan kesadaran peserta didik tentang ras, budaya, dan diskriminasi melalui pertukaran budaya dengan orang

lain dalam konteks budaya yang berbeda. Menurut Sleeter (2001: 99) guru dan sekolah dapat mengajak peserta didik untuk melakukan proyek penelitian etnografis di masyarakat perkotaan atau lebih sempit dalam lingkup sekolah. Kegiatan penelitian yang dilakukan dapat memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik tentang kesadaran dalam memahami berbagai budaya. Guru harus berperan dalam memberikan wawasan tentang kesadaran budaya, pengetahuan tentang budaya yang berbeda dari pandangan masing-masing peserta didik terhadap budaya lain, dan kesadaran terhadap stereotip pada diri individu peserta didik. Peserta didik diajak untuk mengenali keadaan lingkungan sekitarnya. Misalnya dalam sekolah beragam dengan tingkat ekonomi yang berbeda, maka peserta didik dari kelas menengah diajak untuk memahami mengapa peserta didik yang miskin atau peserta didik yang berasal dari kaum minoritas memiliki penampilan yang kurang baik di sekolah.

Banks & Banks (2013:16) mengemukakan dimensi kurikulum pendidikan multikultural sebagai berikut: 1) *Content integration*; 2) *the knowledge construction process*; 3) *prejudice reduction*; dan 4) *an equity pedagogy*. Pertama, yaitu pengintegrasian nilai-nilai multikultural dalam materi pembelajaran. Materi pembelajaran hendaknya mengandung nilai-nilai multikultural seperti menghargai dan menghormati perbedaan, toleransi, dan terbuka, sehingga peserta didik secara tidak langsung mendapatkan pengajaran pendidikan multikultural meskipun implementasinya diintegrasikan dalam materi mata pelajaran secara umum. Materi-materi yang mengandung bentuk rasisme atau diskriminasi terhadap golongan tertentu harus dihindari. Bentuk pengintegrasian materi multikultural dalam pembelajaran misalnya materi pembelajaran PPKn kelas VII dengan kompetensi dasar 3.4 yaitu “Mengidentifikasi keberagaman suku, agama, ras dan antar golongan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika”. Kedua, *the knowledge construction process*. Pendidikan

multikultural dapat diterapkan melalui proses transmisi pengetahuan pada saat proses pembelajaran berlangsung yaitu dengan penggunaan metode atau model pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

Ketiga, *prejudice reduction*, dalam hal ini guru harus menghindarkan diri dari sikap stereotip terhadap peserta didik. Guru hendaknya memiliki minat dan komitmen yang kuat dalam mengajar peserta didik yang beragam dengan memiliki pemahaman yang baik tentang perbedaan bahasa dan budaya. Pemahaman ini sebagai cara efektif untuk menunjukkan komitmennya dalam mengajar di kelas yang beragam sehingga implementasi pendidikan multikultural pun dapat berjalan secara efektif. Guru harus menghindarkan diri dari sikap stereotip terhadap anak-anak minoritas misalnya sulit bekerja sama, tidak termotivasi, dan memiliki sikap buruk di sekolah. Stereotip tersebut harus dihilangkan agar mampu menciptakan lingkungan positif bagi tumbuhnya kesadaran keberagaman di kelas (Gomez et al., 2009:121). Keempat, an equity pedagogy. Dimensi ini menegaskan bahwa sekolah sebagai institusi pendidikan tidak boleh membeda-bedakan peserta didik. Semua orang dengan latarbelakang yang berbeda berhak mendapatkan kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan tanpa diskriminasi.

Pendidikan multikultural meliputi pemahaman tentang keberagaman yang meliputi ras, suku, agama, budaya, gender, kemampuan, minoritas, marginalisasi, dan bentuk-bentuk perbedaan lainnya. Pendidikan multikultural memberikan kesempatan dan pendidikan yang sama terhadap peserta didik. Kurikulum Pendidikan multikultural bukan suatu mata pelajaran yang berdiri sendiri tetapi secara implisit terintegrasi dengan seluruh komponen pembelajaran di sekolah, seperti materi, proses transmisi pengetahuan, model pembelajaran, metode dan sikap guru dalam mengajar. Pendidikan multikultural berupaya menanamkan prinsip-prinsip seperti toleransi, saling menghargai dan menghormati guna membekali peserta didik

dalam menghadapi perbedaan yang terdapat dalam masyarakat.

Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Budaya Sekolah

Konsep budaya sekolah bukanlah hal yang baru. Budaya sekolah adalah suatu kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga membentuk tradisi yang menjwai seluruh pelaksanaan kegiatan di sekolah. Barth (2002) mendefinisikan budaya sekolah sebagai pola, norma, sikap, kepercayaan, perilaku, nilai, upacara, tradisi, dan mitos yang kompleks dan tertanam dalam setiap aspek sekolah. Sejalan dengan pendapat Barth, Hinde (2004) memandang budaya sekolah sebagai norma, kepercayaan, tradisi, dan kebiasaan yang berkembang di sekolah dari waktu ke waktu. Waller (Barnes et al., 2012: 70-71) menyatakan bahwa setiap sekolah memiliki budaya sendiri melalui seperangkat adat dan sejarah yang unik, serta perilaku moral dan kode relasional. Artinya, bahwa setiap sekolah memiliki budaya yang terbentuk dari seperangkat aturan yang disepakati oleh seluruh warga sekolah yang bersangkutan. Gruenert (2008:57-58) berpendapat bahwa budaya sekolah adalah seperangkat harapan bersama yang dikembangkan oleh warga sekolah yang saling bekerja sama dalam jangka waktu yang signifikan. Harapan ini berkembang menjadi seperangkat aturan tidak tertulis yang disesuaikan dengan anggota sehingga mampu bekerja sama dengan baik.

Budaya sekolah mengembangkan dan mentransmisikan informasi dari satu generasi ke generasi lainnya. Budaya sekolah menjadi pedoman bagi seluruh warga sekolah dalam menjalankan berbagai kegiatan, budaya ini bersifat turun temurun antar warga sekolah lintas generasi yang berkomitmen untuk saling menjaga secara bersama-sama. Budaya sekolah merupakan usaha pengelolaan dan pemantauan lingkungan di sekolah dari kelas hingga tradisi yang membawa dari tahun ke tahun yang membawa mantan staf dan peserta didik kembali berkunjung dari tahun ke tahun (Prokopchuk, 2016: 74). Deal & Peterson (2009:4) mendefinisikan budaya

sekolah sebagai tradisi dan ritual yang dibangun seiring berjalannya waktu karena para guru, peserta didik, orang tua dan administrator bekerja sama dalam menghadapi krisis dan prestasi. Hongboontri & Keawkhong (2014:66) menyatakan bahwa pengembangan budaya sekolah sebagai lingkungan belajar sangat penting bagi peningkatan semangat kerja guru dan prestasi belajar peserta didik.

Merujuk dari berbagai pandangan tentang budaya sekolah di atas maka budaya sekolah dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengajarkan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural dipahami bukan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri tetapi terintegrasi dalam berbagai aspek kegiatan. Hal ini memberikan penekanan pada pentingnya budaya sekolah dalam mendukung terciptanya lingkungan yang positif dan responsif terhadap keberagaman baik peserta didik, guru, orang tua, maupun warga sekolah lainnya. Budaya sekolah berkaitan dengan norma dan nilai yang dijadikan pedoman oleh sekolah dalam melaksanakan berbagai kegiatan. Norma dan nilai yang mendukung terciptanya kesadaran terhadap keberagaman hendaknya menjiwai seluruh aspek kegiatan sekolah seperti perilaku warga sekolah, kegiatan sekolah, komponen pembelajaran, dan pola asuh atau interaksi sekolah. Pendidikan multikultural melalui budaya sekolah dapat dituangkan dalam beberapa aspek. Pertama, komitmen visi dan misi sekolah terhadap keberagaman. Norma yang dipahami sebagai bagian budaya sekolah ini dapat dijabarkan menjadi sebuah visi dan misi sekolah yang berkomitmen untuk memberikan kesempatan pendidikan yang sama terhadap semua orang tanpa melihat latar belakang ras, suku, agama, dan budaya.

Kedua, konsep pedagogi kesetaraan. Guru dan sekolah harus berupaya dalam menyatukan perbedaan dalam diri peserta didik tanpa menghilangkan kekhasan dan keunikan dari setiap peserta didik tersebut. Peserta didik diberikan kebebasan dan kemerdekaan untuk mengeksplorasi keinginan dan pengalamannya melalui caranya sendiri tanpa campur tangan dari

pihak-pihak lain. Ketiga, kurikulum sekolah yang inklusif. Iklim pluralisme yang menjiwai dalam budaya sekolah berimplikasi pada pengembangan kurikulum yang digunakan di sekolah tersebut. Pengembangan kurikulum hendaknya disesuaikan dengan tingkat keberagaman dan kemampuan peserta didik. Misalnya pada sekolah inklusif dengan adanya peserta didik yang tergolong ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) maka memberikan kewajiban bagi sekolah untuk mengembangkan suatu kurikulum yang dapat memfasilitasi peserta didik ABK.

Keempat, metode atau model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru yang berkomitmen terhadap keberagaman hendaknya mengembangkan model atau metode pembelajaran yang disesuaikan dengan komposisi peserta didik. McAllister et al. (2002: 441) menyatakan bahwa guru hendaknya membentuk suatu kurikulum yang lebih banyak berpusat pada peserta didik dan menghubungkan konten kelas dengan kehidupan nyata atau pengalaman peserta didik. Misalnya, guru mendorong para peserta didik untuk menceritakan pengalaman mereka yang dituangkan dalam majalah kelas sehingga dapat dibaca dan dipahami oleh peserta didik yang lain. Hal ini merupakan wujud keterampilan dan pendekatan yang penting untuk membuat pembelajaran lebih efektif bagi semua peserta didik. Pohan et al. (2009: 50) menyatakan bahwa peran guru melalui model pengajaran yang baik membantu peserta didik untuk lebih responsif terhadap budaya. Melalui model pembelajaran pendidikan multikultural guru mengubah kepercayaan peserta didik tentang kebijakan dan praktik sekolah dalam hubungannya dengan tingkat peserta didik yang beragam. Lingkungan positif di sekolah dapat meningkatkan kepercayaan peserta didik yang merasa dirinya minoritas atau berbeda dengan yang lain.

Kelima, menciptakan kultur pola asuh *Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*. Guru di sekolah berperan sebagai sosok yang menjadi teladan peserta didik, mendampingi peserta

didik saat belajar, bergaul, serta mendorong peserta didik untuk percaya diri dalam menghadapi berbagai persoalan. Istiqomah (2016: 104) menyatakan bahwa guru berperan penting dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang perbedaan dan cara dalam menyikapi perbedaan tersebut sehingga dapat membentuk pribadi peserta didik yang integral atau pribadi multikultural yang tidak hanya dapat memahami budayanya sendiri, kebiasaan sendiri, tetapi juga kebiasaan dan budaya teman-teman yang lain. Pola asuh ini tidak terbatas pada cara guru memberikan perlakuan kepada peserta didik, tetapi juga mencakup hubungan antar peserta didik, peserta didik dengan orang tua, dan orang tua dengan guru. McAllister et al. (2002: 438) menyatakan bahwa guru harus mempelajari norma budaya peserta didik dengan mengenal orang tua dari peserta didik atau dapat juga dengan melakukan kunjungan keluarga. Kunjungan keluarga yang dilakukan oleh guru memberikan manfaat bagi guru karena guru mendapatkan kepekaan lintas budaya yang lebih besar dan rasa empati dari interaksi mereka dengan orang tua dan anggota komunitas budaya lainnya. Implementasi pendidikan multikultural melalui budaya sekolah merupakan upaya yang dinilai tepat dalam meningkatkan kesadaran peserta didik dan seluruh warga sekolah terhadap keberagaman. Norma dan nilai budaya sekolah yang mengandung semangat keberagaman menjiwai seluruh komponen sekolah seperti visi dan misi, pengembangan kurikulum, proses pembelajaran, dan pola asuh. Budaya sekolah yang responsif terhadap perbedaan dapat menciptakan lingkungan positif dalam menumbuhkan kembangkan sikap toleransi, saling menghargai dan menghormati, inklusif, serta peduli.

Peran Guru dalam Mengimplementasikan Pendidikan Multikultural Melalui Budaya Sekolah

Guru memainkan peran utama dalam mengajarkan pendidikan multikultural di

sekolah. Guru harus mengenali dan memahami pandangan, sikap, dan kepercayaan mereka sendiri untuk memahami pandangan dunia peserta didik. Guru harus aktif dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang keberagaman melalui pengajaran pendidikan multikultural, misalnya keterlibatan dalam simulasi lintas budaya, membentuk suatu komunitas yang terdiri dari peserta didik yang berbeda-beda, dan selanjutnya melakukan refleksi atas pengalaman mereka masing-masing sebagai anggota kelompok. Simulasi lintas budaya membantu peserta didik untuk mengalami emosi yang terkait dengan perbedaan budaya (McAllister et al., 2002: 437-438).

Tantangan profesional utama bagi para guru adalah mengelola secara simultan kompleksitas kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Lee (2003: 24) menyatakan bahwa pengajaran yang responsif terhadap keragaman peserta didik memiliki dampak positif pada prestasi. Keragaman meliputi banyak karakteristik termasuk etnisitas, latar belakang sosio-ekonomi, bahasa, rumah, jenis kelamin, kebutuhan khusus, kecacatan, dan bakat. Pengajaran perlu responsif terhadap keragaman dalam kelompok etnis. Kelas yang memiliki peserta didik beragam memberikan kesempatan kepada guru untuk lebih terbuka dan fleksibel dalam memahami konteks yang berbeda. Guru memiliki kemampuan untuk mengubah pedagogik dan kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik mereka, seperti guru yang mengubah ritual kelas agar lebih nyaman untuk peserta didik yang memiliki perbedaan.

Yaqin (2007: 58) mengemukakan tujuh peranan guru dan sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural antara lain: 1) membangun paradigma keberagaman inklusif; 2)

membangun sensitivitas gender; 3) membangun sikap kepedulian sosial; 4) membangun sikap anti diskriminasi etnis; 5) menghargai keragaman bahasa; 6) membangun sikap anti diskriminasi terhadap perbedaan kemampuan; 7) dan membangun sikap anti diskriminasi umur. Berikut adalah gambaran mengenai tujuh peranan guru dalam membangun pendidikan multikultural melalui budaya sekolah. *Pertama*, membangun paradigma keberagaman inklusif (agama). Keberagaman inklusif mencakup berbagai perbedaan termasuk agama. Guru harus memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa semua agama mengajarkan kebaikan sehingga peserta didik dilarang untuk saling mencemooh atau mengejek agama teman yang berbeda. Peserta didik diberikan pemahaman dalam menyikapi perbedaan agama misalnya dengan mengunjungi tempat ibadah dan pengintegrasian materi dalam pembelajaran PPKn.

Kedua, membangun sensitivitas gender di sekolah. Aspek keberagaman tidak hanya berkaitan dengan ras, suku, agama, atau budaya tetapi juga terkait dengan masalah gender. Banyaknya kasus yang menimpa kaum perempuan merupakan bukti bahwa kedudukan perempuan sangat rentan dalam kehidupan. Dengan demikian, guru hendaknya mulai membangun kesadaran peserta didik dalam menjunjung tinggi hak-hak perempuan, dan membangun sikap anti diskriminasi terhadap perempuan. *Ketiga*, membangun sikap kepedulian sosial. Guru harus berperan dalam membangun sikap empati, rasa tanggung jawab dan kepedulian sosial peserta didik di sekolah. Menurut McAllister et al. (2002: 433-434) sikap empati berpotensi menumbuhkan keterbukaan, perhatian, dan hubungan positif. Cara yang dapat dilakukan untuk melatih kepedulian peserta didik misalnya dengan mengucapkan selamat tinggal dan

bersalaman atau memeluk mereka sebelum meninggalkan kelas. Guru harus menggambarkan berbagai atribut yang mendefinisikan perilaku empati seperti kepekaan, kesabaran, rasa hormat, toleransi, penerimaan, pemahaman, fleksibilitas, keterbukaan, dan kerendahan hati.

Keempat, membangun sikap anti diskriminasi etnis. Kontak langsung dengan seseorang dari budaya yang berbeda adalah cara untuk mengatasi prasangka. Menurut McAllister et al. (2002: 440) kontak langsung dengan individu dari latar belakang budaya atau etnis yang berbeda diperlukan untuk memelihara empati dan hubungan yang lebih dalam. Peserta didik yang berasal dari budaya yang berbeda memiliki ketakutan dan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh para guru. Guru harus mendiskusikan cara agar peserta didik tersebut dapat beradaptasi dengan lingkungan baru, misalnya dengan meminta peserta didik yang berbeda duduk bersama dengan peserta didik yang lain. Guru harus menciptakan lingkungan yang mendukung dan menguatkan bagi peserta didik minoritas dengan menjadikan kelas sebagai tempat yang nyaman bagi semua peserta didik.

Kelima, membangun sikap saling menghargai keragaman bahasa. Guru hendaknya memiliki wawasan yang cukup tentang keberagaman bahasa peserta didik, sehingga guru dapat menentukan komunikasi yang tepat saat mengajar, misalnya dengan menggunakan Bahasa Indonesia agar peserta didik yang berasal dari berbagai daerah dapat memahami pembelajaran. Selain itu, guru hendaknya mengajak peserta didik untuk menghargai perbedaan bahasa untuk tidak saling mengejek dan mengajak peserta didik untuk berdialog dan mendiskusikan bersama-sama mengenai perbedaan bahasa. *Keenam*, membangun sikap anti diskriminasi terhadap perbedaan kemampuan. Guru harus

berkomitmen untuk memberikan pendampingan yang intensif terhadap peserta didik yang merupakan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Salah satu cara guru untuk membantu peserta didik ABK dalam mengikuti proses pembelajaran adalah dengan merumuskan indikator pencapaian kompetensi yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik ABK, sehingga mereka dapat mengikuti pembelajaran konvensional sebagaimana peserta didik umum lainnya. Guru harus mengajak peserta didik lain untuk ikut serta memberikan pendampingan kepada peserta didik ABK sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan.

Ketujuh, membangun sikap anti diskriminasi umur. Perbedaan umur merupakan salah satu aspek perbedaan peserta didik di sekolah. Peserta didik terbagi menjadi kelas tinggi dan kelas rendah. Guru sebagai fasilitator dalam belajar, bergaul, dan bermain harus mengajak peserta didik untuk saling menghormati dan menyayangi antar peserta didik meskipun terdapat perbedaan umur. Peserta didik harus bermain bersama-sama, anak dari kelas tinggi harus membimbing dan menyayangi anak dari kelas rendah, dan sebaliknya anak dari kelas rendah harus menghormati anak di kelas tinggi. Hal ini sebagai upaya untuk menghindarkan sikap senioritas dan pencegahan tindakan *bullying* antar peserta didik di sekolah.

Peranan guru dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural melalui budaya sekolah dianggap penting. Guru sebagai fasilitator yang mendampingi peserta didik saat belajar, bermain, dan berdiskusi. Dengan demikian, guru hendaknya memiliki wawasan yang cukup tentang keberagaman karena berhadapan dengan peserta didik yang memiliki latarbelakang yang berbeda. Guru memiliki kemampuan untuk

mengubah pedagogik dan kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta membangun paradigma pendidikan multikultural. Oleh karena itu, guru memiliki peran strategis dalam membangun pendidikan multikultural melalui budaya sekolah dengan melihat berbagai aspek perbedaan seperti agama, etnis, bahasa, gender, perbedaan umur dan kemampuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian mengenai konsep implementasi pendidikan multikultural melalui budaya sekolah, maka dapat dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut: 1) Budaya sekolah adalah salah satu sarana yang tepat dalam mengajarkan pendidikan multikultural baik tercantum dalam aturan, kebiasaan-kebiasaan warga sekolah, maupun berbagai bentuk kegiatan yang diselenggarakan di sekolah; 2) Pendidikan multikultural memberikan kesempatan dan pendidikan yang sama terhadap peserta didik dalam memperoleh pendidikan. Kurikulum pendidikan multikultural secara implisit terintegrasi dengan seluruh komponen pembelajaran di sekolah, seperti materi, proses transmisi pengetahuan, model pembelajaran, metode dan sikap guru dalam mengajar; 3) Implementasi pendidikan multikultural melalui budaya sekolah menjiwai seluruh komponen sekolah seperti visi dan misi, pengembangan kurikulum, proses pembelajaran, dan pola asuh; 4) Guru memiliki kemampuan untuk mengubah pedagogi dan kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Selain itu guru dapat berperan dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural melalui budaya sekolah dengan cara: a) membangun paradigma keberagaman inklusif; b) membangun sensitivitas gender; c) membangun sikap kepedulian sosial; d) membangun sikap anti diskriminasi etnis; e) menghargai keragaman bahasa; f) membangun sikap anti diskriminasi terhadap perbedaan kemampuan; g) dan membangun sikap anti diskriminasi umur.

DAFTAR PUSTAKA

- Aydin, H., & Tonbulogu, B. (2014). Graduate students perceptions' on multicultural education: a qualitative case study. *Eurasian Journal of Educational Research*, 57, 29-50. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1056257>
- Banks, J., & Banks, C.A.M. 2013. *Multicultural education: issues and perspective (Eighth Edition)*. United States: John Willey & Sons, Inc.
- Barnes, K., Brynard, S., & Wet, C. (2012). The influence of school culture and school climate on violence in schools of the Eastern Cape Province. *South African Journal of Education*, 32(1), 69-82. Retrieved from <http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1136335.pdf>
- Barth, R.S. (2002). *The culture builder. Educational Leadership*, 59 (6)–11. Retrieved from <https://eric.ed.gov/?id=EJ644973>
- Brennan, L.O, Bradshaw, C., & Hopkins, J. (2007). *Importance of school climate*. Retrieved from https://www.nea.org/assets/docs/15584_Bully_Free_Research_Brief-4pg.pdf
- Deal, T. E. & Peterson, K. D. (2009). *Shaping school cultures: Pitfalls, paradoxes, and promises*. San Francisco, CA: Jossey-Bass
- Gomez, S., Strage, A., Miller, K.K., & Nevarez, A.G. (2009). Meeting the Need for K-8 Teachers for Classrooms with Culturally and Linguistically Diverse Students: The Promise and Challenge of Early Field Experiences. *Teacher Education Quarterly*, 119-140. Retrieved from http://scholarworks.sjsu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1005&context=chad_pub
- Gruenert, S. (2008). *School culture, school climate: they are not the same thing. The Principal*, 56-59. Retrieved from <http://www.naesp.org/resources/2/Principal/2008/M-p56.pdf>
- Hasibuan, M.U.S. (2008). *Politik kaum muda*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hinde, E.R. (2004). *School Culture and change: an examination of the effects of school culture on the process of change*. Retrieved from <https://thecrucialvoice.com/Excerpts%20from%20School%20Culture%20and%20Change.pdf>
- Hongboontri, C., & Keawkhong, N. (2014). School culture: teachers' beliefs, behaviors, and instructional practices. *Australian Journal of Teacher Education*, 39(5), 66-88. Retrieved from <http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1017655.pdf>
- Hoon, C.Y. (2013). Between evangelism and multiculturalism: The dynamics of Protestant Christianity in Indonesia. *Social Compass*, 60(4), 457 –470. <http://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/0037768613502758>
- Istiqomah, A. (2016). *Implementasi pendidikan multikultural sebagai upaya bela negara dalam membentuk ketahanan nasional di SD Kanisius Eksperimental Mangunan* (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Johnson, O. O. (2011). Does multicultural education improve students' racial attitudes? implications for closing the achievement gap. *Journal of Black Studies*, 42(8), 1252 –1274. <http://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0021934711408901>

- Lee, A.A. (2003). Quality teaching for diverse students in schools: best evidence synthesis. *Proceedings of Building Teacher Quality Research Conference, Australia*, 24-34. Retrieved from <https://www.educationcounts.govt.nz/publications/series/2515/5959>
- Mahfud, C. (2013). *Pendidikan multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- McAllister, G., Irvine, J.J., & Chair, D. (2002). The role of empathy in teaching culturally diverse students a qualitative study of teachers' beliefs. *Journal of Teacher Education*, 53(5), 433-443. <http://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/002248702237397>
- Pohan, C.A., Ward, M., Kouzekanani, K., Boatright, C. (2009). The Impact of Field Placement Sites on Preservice Teachers' Beliefs About Teaching Diverse Students. *School–University Partnerships*, 3 (1), 43-53. Retrieved from <http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ915860.pdf>
- Prokopchuk, J. (2016). Unpacking the impact of school culture: a principal's role in creating and sustaining the culture of a school. *SELU Research Review Journal* 1(2), 73-82. Retrieved from <https://selu.usask.ca/documents/research-and-publications/srrj/SRRJ-1-2-Prokopchuk.pdf>
- Rubin, D.I. (2017). From the beginning: creating a diversity and multicultural education course at Jacksonville State University. *Education and Urban Society*, 1-20. <http://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0022343301038003002>
- Sleeter, C.E. (2001). Preparing teachers for culturally diverse schools research and the overwhelming presence of whiteness. *Journal of Teacher Education*, 52(2), 94-106. <http://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0022487101052002002?journalCode=jtea>
- Tilaar, H.A.R. (2004). *Multikulturalisme: tantangan-tatangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Yaqin, A. 2007. *Pendidikan multikultural: cross-cultural understanding untuk demokrasi dan keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.